

TAJUK RENCANA SURATKABAR DAN KHALAYAK
(Sebuah Proposal Riset Survei Penggunaan Rubrik Tajuk di Kalangan Khalayak)

EDITORIAL NEWSPAPER AND AUDIENCES
(A Survey Research Proposals Using Rubrics Editorial Among Audience)

Bambang Sunarwan

Peneliti Bidang Studi Komunikasi dan Media pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta, Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat, . Provinsi DKI Jakarta, Indonesia
HP 081281828485, bamb073@kominfo.go.id
(Naskah diterima 10-8-2016, direvisi pasca diperiksa redaksi 16-082016;
diperiksa dan disetujui terbit oleh PR 19-082016)

ABSTRACT

This research proposal is motivated by the phenomenon of the use of rubrics editorial indicates the decline of interest because the development of digital media lately. The problem is focused on 1) How to use the content of the newspaper today? 2) Is the editorial section is an important section for readers today? 3) Is there any difference in using online media newspaper with conventional media in the audience? The proposed respondents are officials of Public Relations and Communications and Informatics Department of Local Government, a community concerned with the content of the editorial section. The sample collection method is by using standard monogram Harry King.

Keywords : Editorial ; Newspapers ; Audiences.

ABSTRAK

Usul penelitian ini berlatarbelakangkan fenomena penggunaan rubrik tajuk rencana yang mengindikasikan penurunan minat sekaitan dengan perkembangan media digital belakangan ini. Permasalahan difokuskan pada 1) Bagaimana penggunaan khalayak terhadap isi surat kabar saat ini ? 2) Apakah rubrik tajuk rencana merupakan rubrik penting bagi khalayak pembacanya saat ini ? 3) Apakah ada perbedaan dalam menggunakan media surat kabar online dengan media konvensional di kalangan khalayak ? Sedang responden yang diusulkan utk kepentingan ini adalah para aparat Humas dan Dinas Kominfo Pemerintahan Daerah, suatu komunitas yang diduga dianggap berkepentingan dengan isi rubrik tajuk rencana. Metode pengambilan sampelnya yaitu dengan menggunakan standard monogram Harry King.

Kata-kata kunci : Tajuk Rencana; Surat kabar; Khalayak.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk media massa, surat kabar termasuk menjadi salah satu media komunikasi massa yang tertua. Sebagai mana bentuk media massa lainnya, media ini juga memiliki banyak rubrik guna memenuhi kepuasan pembacanya. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi, berdasarkan fenomena yang ada tampak semakin banyak media alternatif yang dapat memenuhi kepuasan khalayak tadi. Media alternatif itu pertama dengan kemunculan media radio siaran. Disusul dengan media televisi siaran dan terakhir dengan kemunculan media konvergen atau yang lazim dikenal dengan internet.

Khusus terkait dengan medium internet, dalam realitanya medium ini banyak menekan eksistensi media surat kabar tadi, baik surat kabar dalam skala internasional maupun nasional. Bagi organisasi media kuat secara financial seperti surat kabar Guardian di Inggris dan Kompas di Indonesia, tampak melakukan kebijakan strukturasi dan spesialisasi guna mengantisipasi dampak negatif tekanan tadi, sekalipun kebijakan dimaksud masih merugikan mereka (Imran, 2015).

Di sisi lain, kehadiran medium internet tadi juga mengindikasikan bentuk tekanan lain terhadap organisasi pengelola media surat kabar. Tekanan itu berupa bermigrasinya banyak khalayak pembaca media surat kabar ke medium internet tadi. Menurut data *Pew Research Center*, migrasi itu rata-rata mencapai tujuh persen per tahun.

Menyimak dua gejala tadi, itu kiranya mengindikasikan bahwa media surat kabar kini sedang mengalami krisis khalayak pembacanya. Terkait dengan fenomena ini, kiranya mempelajari lebih jauh terkait fenomena penggunaan surat kabat saat ini, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian dimaksud sendiri, misalnya khusus menyangkut rubrik tajuk rencana yang cenderung biasanya khalayaknya bersifat eksklusif (misalnya para eksekutif, PR officer atau yang kerjanya dekat dengan

perkembangan informasi aktual. Sejalan dengan itu, maka permasalahan penelitian yang sekiranya layak dirumuskan diantaranya menjadi sebagai berikut : 1) Bagaimana penggunaan khalayak terhadap isi surat kabar saat ini ? 2) Apakah rubrik tajuk rencana merupakan rubrik penting bagi khalayak pembacanya saat ini ? 3) Apakah ada perbedaan dalam menggunakan media surat kabar online dengan media konvensional di kalangan khalayak ?

Dari rumusan tadi maka penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari ketiga masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan ketiga masalah dimaksud, penelitian secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan surat kabar di tengah situasi perkembangan media baru (internet) saat ini. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan rubrik tajuk rencana sebagai salah satu bentuk rubrik serius yang merepresentasikan perwujudan fungsi *correlation* bagi surat kabar dalam habitatnya.

PEMBAHASAN

Konsep-konsep Teoritik

1. Surat kabar dan Tajuk

Sebagai alat yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarmanusia dalam konteks massa, maka surat kabar berdasarkan sejarahnya dikenal sebagai media massa yang tertua jika dibandingkan dengan usia media massa jenis lainnya seperti majalah, radio dan televisi. Secara historikal diantaranya diketahui bahwa pada masa Romawi, cara kerja media surat kabar ini pertama kali dipraktikkan oleh Julius Caesar melalui media yang disebut *Acta Diurna*. Di China, sewaktu masa-masa akhir Dinasti Han, beredar surat kabar yang disebut *tipao* di lingkungan pegawai pengadilan. Antara tahun 713 SM -734 SM, the *Kai Yuan Za Bao* dari Dinasti Tang China menerbitkan berita-berita pemerintahan yang ditulis secara manual di atas lembaran sutra dan dibaca oleh kalangan pegawai pemerintahan. Sementara surat kabar swasta pertama terbit pada tahun 1582 di Beijing pada masa-masa akhir Dinasti Ming. Surat kabar *Opregte Haarlemsche Courant* dari Haarlem, Belanda yang terbit pertama kali pada tahun 1656, dipertimbangkan sebagai surat kabar tertua yang terbit secara berkesinambungan. Sedang di Inggris, maka surat kabar harian yang bernama The Daily Courant yang terbit pada tahun 1702 diketahui menjadi surat kabar harian pertama di negara tersebut¹. Mengenai media lainnya, kelahirannya setelah ratusan tahun surat kabar eksis sebagai media. Morse ditemukan Marconi pada tahun 1895; David Sarnoff menemukan radio siaran tahun 1916; Paul Nivkov menemukan televisi pada 1884; televisi siaran ditemukan pada 1930; televisi warna ditemukan tahun 1970 dan internet tahun 1960-an.²

Mengenai definisi surat kabar sendiri, diketahui banyak pihak yang merumuskannya. Secara sederhana ada yang mengartikannya dengan publikasi tertulis yang terdiri dari berita, informasi dan periklanan. Biasanya dicetak di atas kertas dengan biaya rendah yang disebut newsprint. Secara umum surat kabar sering menampilkan artikel atau tulisan-tulisan menyangkut peristiwa politik, kriminal, seni/hiburan, kemasyarakatan dan olahraga. Umumnya secara tradisional surat kabar juga diketahui menyajikan rubrik editorial atau tajuk yang berisi pengemukaan pendapat pribadi dari penulis. Atau, lazim dikenal sebagai pendapat redaksi mengenai obyek tajuk yang diantaranya berupa iklim kekuasaan atau politik.³

Namun begitu, secara kategorikal isi surat kabar itu diketahui mencakup tiga kategori, terdiri dari : *low-taste content* (isi yang sifatnya dapat berkontribusi terhadap penciptaan selera rendah dan perusakan moral, misalnya seperti film pornografi yang seronok, drama-drama kriminal, komik-komik kriminal atau musik sugestif); *nondebated content* (isi yang sifatnya tidak mengancam standard moralitas, misalnya laporan ramalan cuaca atau musik simphony yang tidak populer); *high-taste content* : isi media yang bersifat kritis yang disampaikan dengan “in better taste”, misalnya seperti musik serius, drama canggih, diskusi politik dan acara lain yang sifatnya sebagai lawan dari *low-taste content*.⁴ Jika kategori tersebut dihubungkan dengan isi tajuk yang umumnya bersifat penyampaian opini atau sikap redaksi terhadap lingkungan sosialnya yang

¹ lihat : <http://en.wikipedia.org/wiki/Newspaper>

² Manihuruk, Amin Sar, (2002), “Medium Internet dan Penggunaannya Oleh Pelajar”, dalam Jurnal Penelitian Pers dan Pendapat Umum, Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Jakarta, hlm. 14.

³ Lihat; <http://en.wikipedia.org/wiki/Newspaper>

⁴ De Fleur, Melvin L. & Sandra Ball Rokeach (1982), *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York, Kongman Inc. p173.

antara lain berupa iklim politik, iklim kekuasaan dan sejenisnya, maka dapatlah dikatakan kalau tajuk itu tergolong pada isi surat kabar yang berkategori *high-taste content*.

Sebagai salah satu isi surat kabar yang berkategori *high-taste content*, tajuk dikenal memiliki sejumlah fungsi. Menurut rumusan Rivers (1994)⁵, maka fungsi tajuk itu ada tiga, meliputi fungsi: Menjelaskan Berita (*Explaining The News*); Menjelaskan Latar Belakang (*Filling in Background*); dan Meramalkan Masa Depan (*Forecating the Future*).

Terkait dengan fungsi Menjelaskan Berita (*Explaining The News*), maka Tajuk Rencana berusaha menjelaskan kejadian-kejadian penting kepada pembaca. Tajuk rencana berfungsi sebagai guru, menerangkan bagaimana suatu kejadian tertentu berlangsung, faktor-faktor apa yang diperhitungkan untuk menghasilkan perubahan dalam kebijakan baru akan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Berkaitan dengan fungsi Menjelaskan Latar Belakang (*Filling in Background*) tajuk, maka di sini tajuk fungsinya berupaya untuk memperlihatkan kelanjutan suatu peristiwa penting, Tajuk Rencana dapat menggambarkan kejadian tersebut dengan latar belakang sejarah, yaitu menghubungkannya dengan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Terakhir yaitu fungsi Meramalkan Masa Depan (*Forecating the Future*). Suatu Tajuk Rencana kadang-kadang menyajikan analisis yang melewati batas berbagai peristiwa sekarang dengan tujuan meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Jadi melalui fungsi ini tajuk berupaya meramalkan sesuatu yang akan terjadi di belakang hari mengenai sesuatu hal.

Meskipun tajuk sebagai salah satu format isi dari surat kabar secara tradisional menjadi sesuatu yang khas dan mempunyai fungsi strategis bagi sebuah surat kabar, akan tetapi dalam realitanya ada juga sejumlah surat kabar yang menganggap tidak pentingnya tajuk tersebut sebagai ruang saluran ekspresi redaksi mengenai lingkungannya. Salah satu di antara surat kabar dimaksud yaitu Harian Rakyat Merdeka Jakarta.

Surat Kabar Harian Rakyat Merdeka yang terbit pertama kali pada hari Kamis 22 April 1999 dengan berita utama (*headline*) di halaman satu : “*Mega Dikawal Ketat Kol Marinir.*” melalui legalitas hukum SK Menpen RI No326/SK/Menpen/SIUPP/1998, dengan perubahan pada tanggal 6 April 1999 Surat Menpen/Dirjen PPG No. 88/Ditjen PPG/K/1999⁶, sejak Agustus 2001 menggantikan rubrik tajuknya yang berlabel “Opini” dengan rubrik “DPR Merdeka Bicara” dan hingga kini masih eksis dengan namanya berganti menjadi rubrik *Online DPR Merdeka* yang kemudian berubah lagi menjadi *Surat Terbuka DPR Merdeka*.⁷ Halaman ini khusus memuat tulisan-tulisan dari anggota Dewan Pembaca Rakyat Merdeka (DPRM). DPRM sendiri merupakan organisasi bentukan Harian Rakyat Merdeka pada Agustus 2001 yang keanggotaannya berasal dari kalangan pembaca Harian Rakyat merdeka sendiri.

Konsekuensi penghapusan rubrik tajuk itu dengan sendirinya menutup peluang bagi para kolumnis maupun penulis luar redaksi yang biasanya berasal dari kalangan akademisi, pengamat, praktisi maupun pengambil kebijakan. Termasuk pula bagi redaksi sendiri dalam upayanya bersikap mengenai suatu obyek melalui tajuk. Namun, ketika hal ini dikonfirmasi diperoleh jawaban bahwa dalam mengetahui sikap redaksi maka itu dapat dilihat bukan lewat tajuk melainkan dari isi Harian Rakyat Merdeka itu sendiri secara keseluruhan dan melalui *head line*-nya secara khusus⁸.

Mengetahui bahwa tajuk ternyata bukan menjadi sesuatu yang penting oleh organisasi redaksi tertentu seperti Harian Rakyat Merdeka, kiranya mengindikasikan bahwa konsep editorial atau tajuk serta perannya itu mendapat pemaknaan berbeda di kalangan sesama pengelola institusi media surat kabar. Menjadikan fenomena Rakyat Merdeka yang menghindari rubrik tajuk dalam

⁵ Rivers (1994:23-24), dalam Sumadira (2004:83-84)

⁶ Margiono, dalam Majalah Pantau, Tahun II Nomor 21 Juni 2002.

⁷ Penggantian atau penghapusan rubrik Opini tersebut, dalam dialog lepas dengan Mulia Siregar, Koordinator Liputan Rakyat Merdeka, di kantor Redaksi Rakyat Merdeka, Januari 2001, disebutkan diantaranya berkonsekuensi pada terhapusnya pembayaran honor penulis opini yang jumlahnya relatif besar, (dalam, Imran, Hasyim Ali, (2004), “Daya Tarik Headline Harian Rakyat Merdeka dan Minat Baca Terhadap Isi Beritanya”, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Informasi, Vol.8(2), Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi).

⁸ Dalam dialog lepas dengan Karim Paputungan, anggota Dewan Kebijakan Redaksi Harian Rakyat Merdeka dan Mulia Siregar, Koordinator Liputan Harian Rakyat Merdeka, di kantor Redaksi Rakyat Merdeka, Januari 2001, (dalam, Imran, Hasyim Ali, (2004), “Daya Tarik Headline Harian Rakyat Merdeka dan Minat Baca Terhadap Isi Beritanya”, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Informasi, Vol.8(2), Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi).

pemediamassaannya, tulisan ini tidak bermaksud menjadikannya sebagai kasus dalam upaya menelaah tajuk sebagai salah satu rubrik dalam penyajian isi surat kabar. Akan tetapi, melalui fenomena dimaksud, tulisan ini akan mencoba menjadikannya sebagai latar dalam upaya menelaah tajuk lebih jauh dalam konteks umum. Telaah tajuk dalam paper ini sendiri akan mencakup sejumlah pertanyaan yang meliputi : 1) Pengertian Tajuk Rencana dan Kriteria Ideal Pembuatannya; 2) Beberapa Jenis dan Model Tajuk Rencana.

2. Pengertian Tajuk Rencana dan Kriteria Ideal Pembuatannya

Secara leksikal editorial atau kolom surat kabar (*newspaper column*) dan lazim dikenal di Indonesia dengan tajuk, berarti sebagai sebuah tulisan yang isinya bersifat pemberian opini atau perspektif media mengenai sesuatu hal.⁹ Dengan kata lain disebutkan, bahwa editorial merupakan sebuah induk karangan atau tulisan dalam sebuah surat kabar atau majalah yang dipublikasikan sebagai sebuah ekspresi pandangan dari editor media.¹⁰

Dr. Lyle Spencer dalam bukunya "*Editorial Writing*", sebagaimana dikutip Effendy (2000:135), mendefinisikan tajuk rencana dengan : "*An editorial is a presentation of fact and opinion in concise, logical, pleasing order for the sake of entertaining of influencing opinion, or of interpreting significant news in such a way that its importance to the average reader will be clear*". Jadi, dalam terjemahan bebasnya tajuk rencana berarti penyajian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan menyenangkan untuk menghibur, mempengaruhi opini atau menginterpretasikan berita penting sedemikian rupa sehingga yang pentingnya itu menjadi jelas bagi rata-rata pembaca. Sementara itu menurut Assegaf (1983:64), Tajuk Rencana sedikitnya harus mengandung lima unsur yang satu sama lainnya saling mendukung. Kelima unsur dimaksud meliputi : 1). Menyatakan suatu pendapat; 2). Pendapat itu disusun secara logis; 3). Singkat; 4). Menarik, serta dimaksudkan untuk; dan 5). Mempengaruhi pendapat para pembuat kebijakan dalam pemerintahan atau masyarakat".

Dengan sejumlah pengertian di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa Tajuk Rencana merupakan suatu rubrik pada surat kabar atau majalah yang dibuat secara singkat dan padat oleh redaksi atau editor, berisi campuran antara fakta dan opini tentang suatu kejadian/peristiwa yang aktual, faktual, kontroversial dan memiliki nilai berita (*news value*), yang kemudian dipandang sebagai opini surat kabar atau majalah, dengan tujuan untuk mempengaruhi dan atau mengubah opini publik (pembaca).

Bagi setiap surat kabar terkemuka, rubrik Tajuk Rencana biasanya membawa karakter atau ciri khas redaksi di mata para pembacanya. Hal itu bisa disebabkan karena perbedaan tata letak atau gaya penulisan Tajuk Rencana oleh redaksi atau editor surat kabar itu. Di negara Barat seperti Inggris, misalnya tidak mengenal "*Editorial*". Orang Inggris menyebutnya "*Leader Writer*". Bagi masyarakat Indonesia, nama lain yang cukup populer dari istilah "*Editorial*" adalah "*Tajuk Rencana*" yang merupakan sikap (*attitude*) perusahaan penerbitan pers menyangkut kejadian/peristiwa yang aktual, faktual, dan menyita perhatian publik terbesar. Namun terdapat beberapa kalangan orang pers khususnya, dan masyarakat umum menyebut Tajuk Rencana sebagai "*Catatan Redaksi*", atau "*Induk Karangan*". Untuk istilah terakhir ini diketahui banyak dipakai pada masa-masa awal perkembangan surat kabar di Indonesia.

Penulisan Tajuk Rencana tidak mudah karena membutuhkan keahlian tersendiri di bidangnya dan pengalaman bagi penulisnya. Hal itu disebabkan karena Tajuk Rencana membawakan pendapat surat kabar dan secara tidak langsung memberikan dukungan modal pada perusahaan penerbitan pers itu. Penulis Tajuk Rencana umumnya adalah Pimpinan Redaksi atau Redaktur Senior, orang yang sangat terpercaya dan mengetahui kebijakan pers serta kebijakan surat kabar itu. Di samping itu, pertama kali seorang penulis harus memahami benar bidang peristiwa yang ia tulis sehingga dapat menghasilkan Tajuk Rencana yang mendalam (*comprehensif*) dan dengan logika dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh pembaca. Selanjutnya, penulis menetapkan judul Tajuk yang dapat merangsang pembaca untuk membaca Tajuk tersebut.

⁹ <http://www.wordreference.com/definition/editorial>

¹⁰ <http://www.brainyquote.com/words/ed/editorial158386.html>

Syarat lain, penulis sebaiknya menguasai gaya penulisan yang khas pada Tajuk Rencana yang berbeda dengan teknis penulisan berita dalam bentuk fakta (berita biasa). Dalam proses penulisan Tajuk Rencana, penulis harus mampu bersikap jujur dan obyektif dan menjaga diri agar bebas dari tujuan-tujuan yang bersifat skeptis sehingga dapat membawa pembaca pada opini yang menyesatkan. Dengan demikian, intergrasi moral (*moral integrity*) atau sikap mental (*ethos*) penulis Tajuk Rencana dan etika pers dari perusahaan penerbitan pers yang diwakilinya harus tetap terpelihara dan terjaga dengan baik, tidak boleh terpengaruh oleh *iming-iming* yang dapat menyesatkan dirinya di dalam bekerja.

Dalam aplikasinya, terkait dengan upaya membuat sebuah tajuk rencana yang baik, maka perlu diketahui lebih dulu definisi tajuk yang baik itu. Menurut Effendy (2000:135-136), tajuk rencana yang baik dan efektif yaitu Tajuk Rencana yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara hasil karya seorang ilmuwan (*scientist*) dan seorang seniman (*artist*). Dalam konteks ini, maka Effendy (2000:135) mengemukakan sebuah pola yang baku. Pola baku (*standard pattern*) untuk Tajuk Rencana dimasukd yaitu mencakup : 1). Judul yang menghimbau pembaca; 2). Kalimat untuk *lead* yang tidak terlalu panjang; 3). Kalimat pada paragraf terakhir yang menggemakan judul dan *lead* serta mempertegas problema yang dikupas”. Menurut pandangan seorang tokoh pers Amerika yang termasyhur di seluruh dunia bernama Joseph Pulitzer, ditetapkan beberapa ketentuan/kriteria *editorial*, sebagai berikut: “1). *Clearness of Style* (jelas dalam gaya); 2). *Moral Purpose* (tujuan yang bermoral); 3). *Sound reasoning* (pertimbangan yang sehat); 4). *Power to influence public opinion* (daya untuk mempengaruhi opini publik)”.¹¹

Dengan uraian sebelumnya diketahui bahwa pada intinya, Tajuk Rencana itu merupakan rubrik terpenting bagi para jurnalis disebuah suratkabat harian untuk mempengaruhi opini publik secara langsung, membentuk cara pandang terhadap isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, serta mendukung / menolak kebijakan-kebijakan pemerintah. Namun guna mencapai maksud pembuatannya, diperlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang relatif sudah baku dalam dunia persuratkabaran.

3. Beberapa Jenis dan Model Tajuk Rencana

Jika ditinjau dari segi jenisnya, maka tajuk rencana dalam penulisannya diketahui mencakup beberapa jenis. Berdasarkan literatur diantaranya diketahui mencakup tiga jenis, yaitu : Meramalkan (*forecasting*); Memaparkan (*interpretating*) ; dan Mengungkapkan (*explorating*). Dengan jenis Meramalkan (*forecasting*) berarti penulis Tajuk Rencana ini, bisa memasukkan imajinasinya, untuk memprediksi atau meramal kejadian-kejadian yang akan datang berdasarkan informasi yang melatarbelakangi ditulisnya Tajuk Rencana ini. Dengan jenis tajuk yang Memaparkan (*interpretating*), maka penulis Tajuk Rencana ini bisa digunakannya untuk memaparkan kembali berita atau peristiwa yang kurang jelas dalam pemuatan penerbitnya. Di sini, penulis Tajuk bisa berfungsi sebagai *guide* dalam memperjelas informasi pemberitaanya. Dan terakhir, maka dengan jenis tajuk yang Mengungkapkan (*explorating*) ini, maka selain bersandar pada informasi pemberitaan penerbitnya, penulis Tajuk Rencana juga bisa mengangkat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai sumber informasinya. Penulis Tajuk seperti ini harus bisa mempunyai kepekaan dalam menjaring aspirasi masyarakat¹².

Akan tetapi, dalam perspektif Harian Kompas, tajuk yang mereka kemukakan itu disebutkan mencakup tiga model. Ketiganya yaitu: (1) Model Jalan Tengah (MJT);(2) Model Angin Surga (MAS); (3) Model Anjing Penjaga (MAP)¹³. Tajuk model pertama pada dasarnya ditulis tidak untuk melancarkan gugatan secara langsung dan terbuka terhadap suatu atau beberapa kecenderungan, kebijakan, atau tindakan-tindakan aktor-aktor publik. Tajuk MJT, walau mengandung unsur-unsur yang kritis, kerap ditulis sedemikian rupa sehingga terkesan terlalu santun, berputar-putar, dan cenderung mengaburkan kesan yang hendak disampaikan. Tajuk seperti ini terkesan ingin menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang diulas atau dikritiknya. Salah satu yang khas pada model ini adalah unsurnya yang menimbang-nimbang, ingin menegaskan satu hal tetapi tak lupa pula memberi tempat dan mengulas hal lainnya lagi yang bisa berbeda, bahkan sering bertentangan dengan penegasan semula. Tajuk seperti ini secara

¹¹ (Effendy 2000:135)

¹² Djuroto (2000:78),

¹³ Kompas (2001:66)

populer sering juga disebut Tajuk Otoh-Botoh (dari ungkapan bahasa Inggris *on the one hand.....but on the other hand....*). Kalau kita mengerti karakter tokoh-tokoh utama dan kultur organisasi yang hidup dalam institusi KOMPAS, kecenderungan moderasi pendapat semacam ini barangkali tidak terlalu mengherankan.

Menyangkut model kedua, yaitu model Model Angin Surga (MAS). Tajuk model kedua (MAS) ini televi serupa, hanya ia ditunjukkan bukan untuk menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu. Oleh penulisnya, Tajuk dengan model ini ditulis lebih sebagai himbauan serta harapan. Di dalamnya ungkapan-ungkapan kunci yang sering ditemukan adalah “kebersamaan”, “duduk bersama mencari solusi”, “tanggung jawab bersama”, “kewajiban moral”, “kewajiban kita semua”, dan semacamnya (baca: kata-kata yang kompromistis). Jenis Tajuk rencana ini memiliki karakter yang cukup sopan.

Terakhir yaitu model Model Anjing Penjaga (MAP). Pada Tajuk model ketiga (MAP) ini seseorang pembaca yang setia mengikuti Tajuk-Tajuk KOMPAS sejak tahun 1980-an akan terkesimak, bahkan mungkin terhentak oleh perbedaan posisi dan penggunaan bahasa yang sudah jauh berbeda. Tajuk model inilah mencerminkan perubahan jaman dan memanfaatkan sepenuhnya udara kebebasan yang sekarang berlimpah. Di dalamnya bisa terbaca dengan jelas apa yang diperjuangkan dan hendak dikatakan oleh penulisnya. Dengan lugas, berani, tajam, kritik-kritik yang ada di dalamnya bahkan ditunjukkan terhadap pemegang kekuasaan tertinggi di televise kita, sesuatu yang tak pernah terbayangkan dalam periode setelah Malari hingga akhir kejatuhan Soeharto. Tajuk seperti inilah yang betul-betul menjalankan kodrat KOMPAS sebagai lembaga televis dan pemberi informasi yang mendidik dan mencerdaskan pembacanya”.

4. Penggunaan

B. Definisi Konseptual dan Operasional

1. **Suratkabar** adalah publikasi tertulis yang terdiri dari terdiri dari sejumlah televi aeperti berita, informasi dan periklanan yang disampaikan kepada khalayak secara konvensional (tercetak) maupun secara digital (online).
2. **Tajuk Rencana** adalah salah satu televi dalam surat kabar yang berisi tentang pengemukaan pendapat pribadi / kelompok dari penulis, atau dikenal sebagai pendapat redaksi mengenai obyek tajuk yang diantaranya berupa iklim kekuasaan atau politik.
3. **Penggunaan** adalah gambaran tentang bagaimana anggota khalayak memperlakukan media **suratkabar** yang terkait dengan jenis media, persoalan isi, situasi dan penyediaan waktu aksesnya.

4. Secara operasional konsep-konsep dimaksud dijabarkan ke dalam tabel berikut :

Operasionalisasi Konsep

Variabel Mayor	Variabel Minor	Aktifitas	Diukur menurut Indikator	Varian Nilai
Penggunaan	Aktifitas dimensi kedua	Sebelum	1. Motif	a.-Mencari dan menemukan informasi b.-mencari hiburan c.-Mengisi waktu senggang
			2. Jenis Media yang dipilih	a-Konvensional : -Televi konvensional b-Online : Televi Streaming
			3. Alasan memilih jenis media	a. Televi konvensional b. televise streaming
		Selama	A. Media exposure	a. Televi konvensional
			1. Frekuensi menggunakan media/minggu	b. televise streaming
			2. Tempat Biasa gunakan Media. 3. Media yang biasa digunakan	

			B. Isi Media : 1. Berita : - -Hard news (Liputan 6, Horison, dll) -Soft News (Silet, dll) 2. Non Berita 3. Hiburan (entertainment) : Sinetron; film, Lawakan, dll	a. Televisi konvensional b. Televisi streaming
		Sesudah	A. Kepuasan Yang Diperoleh : B. Hambatan dalam memperoleh kepuasan C. Aspirasi	a. Televisi konvensional b. Televisi streaming 1. Konten 2. Regulasi

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan survei sebagai metode pengumpulan datanya. Populasi penelitian ini adalah para peneliti di lingkungan kementerian Komunikasi dan Informatika. Ukuran sampel mengacu pada standard monogram Harry King. Proses sampling dilakukan dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner terstruktur melalui wawancara langsung dan melalui email. Data diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Teknik analisis dengan menggunakan bantuan komputer. Uji normalitas sebaran data dilakukan sebelum penganalisisan. Diharapkan penggunaan analisis statistik dengan memakai type inferensial dan dengan begitu hasil penelitian ini bisa menghasilkan generalisasi terhadap populasinya.

PENUTUP

Usul penelitian ini berlatarbelakangkan fenomena penggunaan rubrik tajuk rencana yang mengindikasikan penurunan minat sekaitan dengan perkembangan media digital belakangan ini. Permasalahan difokuskan pada 1) Bagaimana penggunaan khalayak terhadap isi surat kabar saat ini ? 2) Apakah rubrik tajuk rencana merupakan rubrik penting bagi khalayak pembacanya saat ini ? 3) Apakah ada perbedaan dalam menggunakan media surat kabar online dengan media konvensional di kalangan khalayak ? Sedang responden yang diusulkan utk kepentingan ini adalah para aparat Humas dan Dinas Kominfo Pemerintahan Daerah, suatu komunitas yang diduga dianggap dianggap berkepentingan dengan isi rubrik tajuk rencana. Metode pengambilan sampelnya yaitu dengan menggunakan standard monogram Harry King.

Ucapan terima kasih : Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi beserta anggota mitra bestrai yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- De Fleur , Melvin L. & Sandra Ball Rokeach (1982), *Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York, Kongman Inc. p173.
- Djuroto, Totok, (2000), *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung, Remaja Rosdakarya, PT.
- Effendy, Onong Uchyana,(2000), *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, PT.
- Imran, Hasyim Ali, (2004) , “Daya Tarik Headline Harian Rakyat Merdeka dan Minat Baca Terhadap Isi Beritanya”, dalam *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Informasi* Vol.8 (2), Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah II Jakarta, hlm. 2.

- Infante, Dominic A., Andrew S. Rancer and Deanna F. Womack, (1990), *Building Communication Theory*, Illinois : Waveland Press, Inc.
- Littlejohn, Stephen W., (1996), *Theories of Human Communication*, Washington: Wadsworth Publishing Company.
- Manihuruk, Amin Sar, (2002), "Medium Internet dan Penggunaannya Oleh Pelajar", dalam *Jurnal Penelitian Pers dan Pendapat Umum*, Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Jakarta, hlm. 14.
- Margiono, dalam Majalah Pantau, Tahun II Nomor 21 Juni 2002.
- Sumadiria A.S., Haris, (2004), *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Wright, Charles R., (1986), *Sosiologi Komunikasi Massa*, Ed. Jalaluddin Rakhmat, Bandung, Remadja Karya.

Situs Website :

<http://en.wikipedia.org/wiki/Newspaper>, diakses 22 Juli 2008.

<http://www.wordreference.com/definition/editorial>, diakses 22 juli 2008.

<http://www.brainyquote.com/words/ed/editorial158386.html>, diakses 22 Juli 2008.